

Keberlanjutan UMKM Pasca Pandemi (Studi Kasus Usaha Mikro Toko Ritel di Kelurahan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara)

Fitriadi*,Nurlisa Jais,Puji Rahmah

^{1,2}Prodi Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

³prodi manajemen, Universitas Lamappapoleonro

Abstract

Permasalahan yang sering terjadi pada UMKM adalah keberlanjutan usahanya yang dapat tercermin dari laporan keuangan apalagi setelah pasca pandemi covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberlanjutan UMKM dengan menganalisis kondisi UMKM dari laporan keuangannya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penekanan pada wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM di Kelurahan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara tetap beroperasi secara normal walaupun ada pengaruh dari pandemic covid-19 dalam hal pendapatan walaupun dalam pengelolaan usaha, belum ada yang membuat atau menebitkan laporan keuangan secara tepat dan benar. Mereka masih menggunakan pencatatan konvensional dalam usahanya. Namun keyakinan bahwa rezeki sudah diatur dan jiwa juang seorang perantau menjadi dasar pelaku usaha dalam menjalankan usaha. Tingkat pendidikan yang tergolong tidak tinggi serta asal usul dari luar tempat usaha tidak menjadi penghambat bagi pelaku usaha dalam keberlanjutan dan pengembangan usaha mereka.

Kata kunci : Laporan Keuangan, UMKM

✉Corresponding author :

Email Address : fitriadikadir86@gmail.com,pujirahmah925@gmail.com

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Keberhasilan UMKM salah satunya dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan yang baik berupa penerapan pelaporan akuntansi yang baik dan sesuai standar yang berlaku sehingga menghasilkan laporan keuangan.

Dalam rangka membantu UMKM untuk menyusun laporan keuangannya, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2016 menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas sekaligus mendorong pertumbuhan UMKM di Indonesia. Dalam laporan keuangan terstandar tersebut,

UMKM dapat mengakui, mengukur dan menyajikan semua informasi akuntansi yang dibutuhkan untuk membantu proses pengambilan keputusan yang tepat. Dengan SAK EMKM, UMKM dapat memperoleh informasi yang penting bagi keberlangsungan usahanya antara lain informasi perubahan modal pemilik usaha, informasi penerimaan dan pengeluaran kas, dan informasi posisi keuangan usaha (Warsono, dkk., 2010).

SAK EMKM diharapkan dapat membantu para pelaku UMKM dalam peningkatan literasi keuangan, memperingkas pelaporan keuangan serta meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang akuntabel dan komprehensif sebagaimana yang diatur dalam SAK EMKM akan lebih cepat menarik kepercayaan pemodal yang dapat mendukung kemajuan UMKM. Penyusunan Laporan keuangan menggunakan SAK EMKM lebih memudahkan pelaku UMKM karena lebih sederhana (Pertama dan Sutapa, 2020). Penggunaan Akuntansi UMKM akan memberikan manfaat bagi keberlangsungan usaha.

Laporan keuangan akan memberikan informasi dalam pengambilan keputusan strategis, bahan evaluasi kinerja, perencanaan yang efektif sehingga dapat meyakinkan pihak eksternal untuk menanamkan modalnya pada unit usaha tersebut (Ernawati, 2018)

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan proses akuntansi, mulai dari menganalisis bukti transaksi hingga pembuatan jurnal yang dapat memberi gambaran kondisi terkini suatu perusahaan atau unit usaha untuk membuat keputusan bagi pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran secara berkesinambungan transaksi keuangan yang dikuantitatifkan dalam satuan moneter sehubungan dengan pemakaian sumber daya ekonomi dan kewajiban entitas (Hermawan, dkk. 2016). Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan rincian informasi keuangan perusahaan termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, kontribusi pemegang saham, arus kas, dan informasi terkait lainnya selama periode waktu tertentu

Penelitian ini akan meneliti kondisi UMKM pasca pandemi, bagaimana penerapan Laporan keuangan UMKM dan apakah UMKM akan tetap *survive* di era *new normal*. Dengan asumsi bahwa usaha yang baik dan bisa bertahan adalah usaha yang dapat menyajikan kondisi perusahaannya dalam bentuk laporan keuangan. Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maya Aulia (2018) pada UMKM di Kecamatan Lowokwaru Kecamatan Malang dengan hasil penelitian yaitu sebagian besar pelaku UMKM telah mengetahui akuntansi walaupun penerapan akuntansi serta laporan keuangan yang telah disajikan secara manual dan sederhana. Hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha adalah kurangnya sosialisasi atau pelatihan mengenai akuntansi dan SAK EMKM. Hambatan selanjutnya adalah kurangnya waktu yang dimiliki untuk membuat laporan keuangan, adanya anggapan bahwa laporan keuangan merupakan hal yang sulit dipahami. dan rendahnya kesadaran pelaku usaha untuk memperbaiki penyajian laporan serta penelitian mengenai Analisis Penerapan Pencatatan Akuntansi Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah Pada Usaha Kecil Dan Menengah yang dilakukan oleh Muhammad Akbar (2019) di Kecamatan Barakka Kabupaten Enrekang disimpulkan bahwa sebagian besar pencatatan akuntansi telah dilakukan oleh objek penelitian namun masih terbatas dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia serta kemampuan atau pengetahuan akuntansi yang tidak memadai.

1. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Akuntansi

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018), akuntansi terdiri dari 3 kegiatan yang mendasar yaitu proses identifikasi, mencatat, dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Akuntansi merupakan proses identifikasi pencatatan dan pelaporan seluruh transaksi atau kejadian ekonomi yang terjadi dalam suatu perusahaan. (Yulius, 2011).

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan proses akuntansi, mulai dari menganalisis bukti transaksi hingga pembuatan jurnal pembalik yang dapat memberi gambar kondisi terkini suatu perusahaan atau unit usaha untuk membuat keputusan bagi pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran secara berkesinambungan transaksi keuangan yang dikuantitatifkan dalam satuan moneter sehubungan dengan pemakaian sumber daya ekonomi dan kewajiban entitas (Hermawan,dkk. 2016).

Peran Akuntansi Bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sangat penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha kecil dan menengah. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil dan menengah juga diperlukan khususnya untuk akses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021.

Laporan keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah pembukuan sederhana yang dibuat oleh pemilik usaha untuk mengetahui apakah bisnis yang dikelola menguntungkan atau merugikan. Penerapan akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, tanpa adanya laporan keuangan para pelaku usaha tidak dapat mengetahui secara persis berapa pendapatan, pengeluaran dan berapa laba usaha. Kalaupun ada perencanaan biasanya tidak tersusun secara rapi dan tertib. Permasalahin ini semakin kompleks seiring dengan bertambah besarnya kegiatan usaha. Dalam menyusun laporan keuangan sebaiknya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) harus disiplin dalam melakukan pencatatan setiap transaksi dalam jurnal atau laporan keuangan, lalu mendokumentasikan setiap bukti-bukti transaksi sehingga mempermudah dalam proses pencatatan keuangan (Wijaya, 2019).

Pada tahun 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan AkuntanI ndonesia (DSAKIAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk diterapkan pada entitas kecil dan menengah. Akan tetapi, melihat kebutuhan standar akuntansi yang lebih sederhana pada entitas mikro kecil dan menengah, DSAK IAI menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena mengatur transaksi yang dilakukan oleh EMKM dengan pengukuran yang murni menggunakan biaya historis. SAK EMKM diharapkan mampu membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan (SAK EMKM, 2016). Dasar Pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu asset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh asset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sejumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas

yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal. Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi yang relevan, representatif tepat, keterbandingan, dan keterpahaman. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan. Untuk tujuan kemudahan, laporan keuangan untuk UMKM yang diatur dalam SAK EMKM minimal terdiri dari (SAK EMKM, 2016) :

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan pada akhir periode Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi selama periode Informasi kinerja entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi entitas mencakup pos-pos pendapatan, beban keuangan dan beban pajak.

c. Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Catatan atas laporan keuangan memuat Ikhtisar kebijakan akuntansi dan Informasi tambahan serta rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

b. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Kriteria pengelompokan UMKM setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2021 yaitu :

Tabel 1. Kriteria UMKM

Skala Usaha	Modal	Hasil Penjualan/Thn (Omset)
Usaha Mikro	Maksimal Rp 1 Milyar (non tanah dan bangunan)	Maksimal 2M
Usaha Kecil	Rp 1 – 5 Milyar (non tanah dan bangunan)	Rp 2 – 15 Milyar
Usaha Menengah	Rp 5 – 10 Milyar (non tanah dan bangunan)	Rp 15 –50 Milyar

A. c. Kerangka Pikir

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kondisi UMKM dalam penerapan laporan keuangan untuk keberlangsungan usaha.



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir

2. METODE PENELITIAN

B. a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggambarkan pelaporan keuangan UMKM di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua dengan menggunakan sumber data primer serta data sekunder berupa laporan penjualan ataupun data berupa kejadian atau aktivitas dari tempat usaha responden. Fokus UMKM pada penelitian ini yaitu pada Toko makanan dan minuman yang ada di Kelurahan Lasusua Kecamatan Lasusua yang terdaftar dalam Dinas Koperasi Dan UKM Kolaka Utara. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur serta dokumentasi. Konsep analisis dari Miles dkk (2016) berupa reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) yang akan digunakan dalam mengolah data penelitian.

C. b. Populasi dan Sampel

1) 1. Populasi

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek yang akan diteliti. Populasi merupakan semua individu atau unit-unit yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Usaha ritel yang terdapat di Kelurahan Lasusua yang terdaftar pada Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Kolaka Utara dengan data sebagai berikut :

Tabel 2. Data UMKM Toko Ritel Makan dan Minuman
Kelurahan Lasusua

No	Nama Toko	Modal (Rp)	Lama Usaha (Thn)	Juml. TK
1	Kios Icha	75.000.000	5	1
2	Toko Alpiani	110.000.000	17	1
3	Kios Sahra	250.000.000	6	1

4	Toko Celsi	850.000.000	10	7
5	Toko Ufi	875.000.000	21	3
6	Toko Suci	850.000.000	10	1
7	Kios Fathul	140.000.000	13	1
8	Toko Nadilah	300.000.000	8	1
9	Toko Sejahtera	240.000.000	16	6

2) 2. Informan

Sesuai Undang-undang Nomor 7 Tahun 2021 yang salah satunya mengatur tentang kriteria UMKM yaitu kepemilikan kekayaan bersih maksimal Rp.1.000.000.000 (satu milyar rupiah), serta berdasarkan kriteria industri kecil menurut badan pusat statistik nasional bahwa industri kecil memiliki tenaga kerja 5 smpai 19 orang, maka peneliti menjadikan Toko Celsi dan Toko Sejahtera sebagai informan dalam penelitian ini dengan identitas informan sebagai berikut :

1. Toko Celsi berdiri sejak sepuluh tahun lalu. Pemilik dari usaha ini merupakan perantau dari Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Dengan umur yang masih tergolong muda 37 tahun dan tingkat pendidikan SMA.
2. Toko Sejahtera merupakan toko yang dimiliki oleh pemilik berdarah bugis dari Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Dengan usia pemilik yang masih tergolong muda, 40 tahun serta tingkat pendidikan SMP, Toko Sejahtera berhasil bertahan selama 16 tahun terakhir.

D. c. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner. Dalam pengumpulan data menggunakan cara sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Yaitu pengumpulan data dan informasi dengan menyiapkan daftar pertanyaan sehingga proses wawancara akan terarah dengan baik.

2. Dokumentasi

Yaitu suatu cara pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan tanpa pengolahan data ulang.

E. d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut konsep Miles, Huberman, dan Saldana (2016) yang meliputi : reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

1. Result and Discussion

F. a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kolaka Utara adalah kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara dan beribukota di Lasusua. Kabupaten ini adalah hasil pemecahan dari Kabupaten Kolaka dengan pengesahan sesuai UU Nomor 29 tahun 2003 tanggal [18 Desember 2003](#).

b. Hasil Penelitian

G. Pada dasarnya tidak ada informan yang mengerti dengan apa yang disebut laporan keuangan. Informan sebatas mengetahui bahwa pencatatan yang mereka lakukan "dianggap" sebagai laporan keuangan. Dari kedua informan, salah satunya telah melakukan pencatatan by system dalam hal pencatatan penerimaan ataupun pengeluaran. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara ketika peneliti bertanya tentang pengetahuan akan laporan keuangan serta cara pencatatan usaha mereka.

H. "...saya tidak tau apa itu laporan keuangan. Laporan penjualan kah?"

I. "...ohhhh Kalau mencatat saya tidak catatmi karena saya pakai sistem sekarang kalau ada yang beli, jadi penjualanku sudah otomatis tercatat di sistem"

J.

K. Sedangkan informan yang lainnya dalam pengelolaan usahanya tidak mengenal laporan keuangan sama sekali dan tidak pernah melakukan pencatatan dalam usahanya.

L. "... saya tidak tau dek apa itu laporan keuangan"

M. "...Di toko kalau ada yang beli atau ada pengeluaran tidak di catat karena tidak adami yang mau mencatat jadi tidak ada itu dicatat yang keluar atau yang masuk"

Secara konsep dasar, pelaku usaha belum mengetahui laporan keuangan secara baik. Pelaku usaha hanya fokus dalam penjualan saja. Walaupun pelaku usaha menggunakan aplikasi keuangan dalam pengelolaan usaha mereka, akan tetapi tingkat pemahaman akan laporan keuangan tidak memadai.

Pelaku usaha dalam memenuhi stok persediaan barang dagangan mereka hanya mengandalkan yang terlihat oleh mata. Sistem penambahan stok tidak berdasar atas stok minimum. Informan akan memesan atau membeli stok barang dagang ketika menurut mereka stok sudah terlihat berkurang. Hal ini sesuai kutipan jawaban dari informan yang kompak menjawab dengan jawaban yang sama ketika ditanyakan mengenai cara mereka dalam memenuhi stok persediaan barang dagang mereka.

"...kalau saya liatmi sedikit, saya telponmi toko antarkan. Beberapa hari, datangmi kampas (mobil pengantar barang dari rekanan)", "...kalau saya liat mulai sedikit stok, saya pesan lagi"

Akan tetapi dalam hal pencatatan hutang piutang usaha, informan lebih detail dan tertib dalam pencatatannya. Dalam konsep hutang, informan terkesan takut ketika tidak mampu melunasi hutang mereka. Bahkan secara keyakinan yang dianut oleh informan, mereka berprinsip bahwa hutang akan "dibawa mati".

"...kalau itu saya catat baik-baik. Apami kalau dilupa utangnya orang, rugi miki", sedangkan informan kedua menjawab "...harus dicatat kalau masalah itu dek. Terutama inreng (bahasa bugis – Hutang) dibawa mati.

Secara sederhana, informan menghitung harta ataupun keuntungan mereka secara konvensional. Walaupun salah satu informan telah menggunakan aplikasi keuangan, akan tetapi yang bersangkutan tidak mengerti output dari aplikasi tersebut. Pengetahuan mereka sebatas angka yang tertera dari laporan tersebut. Nilai aset yang terdaftar pun dalam aplikasi keuangan tersebut tidak diyakini secara keseluruhan valid. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut :

N. "...Kalau masalah laba rugi itu tidak di catat Cuma di hitung saja berapa hasil penjualan setiap tahun terus di hitungmi apa - apa yang dibayar seperti listrik, air dengan gajinya mi anak - anak. Adaji di sistemku tapi tidak saya mengerti juga. Jadi kadang saya hitung begitu-begitu ji".

O. Hal ini sejalan dengan informasi dari informan kedua sebagai berikut :

"... Di toko tidak di hitungmi laba ruginya, tidak di tau persis karena juga bukan hanya satu orang yang kelola jadi di hitung saja tiap hari bilang berapa penjualan ini hari baru di kurangi dengan apa yang sudah dibayar di hari itu juga, itumi yang di hitung sebagai pendapatan tidak di catat laba/rugi".

Informan memiliki keyakinan bahwa rezeki sudah diatur selama manusia berusaha. Pencatatan dalam bentuk laporan keuangan bukan jaminan keberhasilan dari sebuah usaha. Jiwa pejuang sebagai perantau menjadi penyemangat bagi informan untuk selalu berusaha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut

"...kalau masalah pencatatan mi, mungkin sudah tidak jalanmi usahaku. Saya benar-benar tidak tau apa itu laporan keuangan. Saya bekerja baik dan "lurus" saja. Rejeki sudah diaturmi, kita manusia berusahaki saja. *Masiri ki rewe, yaku de iberhasil* (malu untuk pulang kampung kalau tidak berhasil)" Hal senada juga disampaikan oleh informan kedua "...insha Allah dek kalau berusahaki pasti ada rejeki. Buktinya usahaku bisa bertahan 16 tahun walaupun tidak ada kutau masalah itu kita bilang (laporan keuangan)."

P. c. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting sebagai media untuk mengetahui perkembangan usaha, baik dari segi laporan akan harta usaha ataupun kinerja dari usaha yang telah dilakukan. Namun bagi sebagian pelaku UMKM, ketidaktahuan mereka akan hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam menjalankan usaha. Usaha yang mampu bertahan sampai puluhan tahun tidak bisa dipandang sebelah mata. Tingkat pendidikan pelaku usaha pun tidak menjadi penentu kemampuan bertahan dari usaha yang mereka lakukan. Dalam prakteknya, para pelaku usaha yang tidak dibekali oleh pendidikan atau pelatihan menyangkut pelaporan keuangan, menjalankan usaha mereka berdasarkan keyakinan bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Pelaku usaha cukup menjalankan usaha mereka dengan baik dan jujur serta ada rasa malu dalam menjalankan usahanya

serta memiliki rasa malu ketika telah meninggalkan kampung halaman namun tidak berhasil menjadi salah satu penyemangat bagi pelaku-pelaku usaha.

2. Conclusion and Suggestion

Q. a. Kesimpulan

Kinerja dan kemampuan usaha untuk bertahan dikondisi apapun memang sangat dipengaruhi oleh pengelolaan usaha yang baik salah satunya dengan tertib administrasi laporan keuangan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa, usaha dengan niat serta keyakinan yang baik akan Sang Pencipta, jiwa semangat karena rasa malu atau gengsi bisa menjadi salah satu hal yang membuat sebuah usaha tetap bertahan dan berdaya saing.

R. b. Saran

Disarankan bagi pelaku usaha untuk tetap belajar mengenai pelaporan keuangan untuk usaha mereka sebagai bekal untuk pengembangan usaha yang lebih besar lagi.

Reference

- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 086507, 1-121.
- Ernawati, Y. 2018. Perbedaan Pengaruh Kinerja UMKM antara UMKM yang Melakukan Pencatatan Akuntansi dan UMKM yang Tidak Melakukan Pencatatan Akuntansi. <http://repository.unika.ac.id/16579/2/14.G2.0005>
- Hermawan, S., Hariyanto,W. & Biduri,S. (2016). Pengantar Akuntansi 1 Dilengkapi Pembahasan IFRS. Yogyakarta: Indomedia Pustaka
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah, Jakarta : IAI
- Kieso, D. E., dkk. 2018. Intermediate Accounting. IFRS Edition. Second Edition. United States: WILEY.
- Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Pertama, I. G. A. W., Sutapa, I. N. 2020. Tingkat Penerapan SAK EMKM Pada Pelaku UMKM dan Upaya Peningkatan Penerapan SAK EMKM Dilihat dari Persepsi UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM. Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi. Universitas Warmadewa. Vol. 12 No. 1. ISSN: 2301-8879
- Warsono, S. Dkk, 2020."Akuntansi UMKM ternyata mudah dipahami dan dipraktikkan", Asgard Chapter, Yogyakarta.
- Wijaya, K. (2019). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Umkm Serta Prospek Implementasi Sak Etap. Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen). doi: 10.36987/ecobi.v6i2.9
- Yulius, H., 2011. Tujuh Langkah Praktis Membuat Pencatatan Akuntansi Keuangan Untuk perusahaan Jasa. Elex Media Komputindo.